



JOURNAL OF COMMUNITY DEVIATION

Email: arsypersadaquality@gmail.com

<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community>

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN DARUL FALAH

Wisnu Fadillah¹, Anysah Daulay², Raja Nazira Tasya Fadillah³, Muhammad Iqbal⁴

¹²³⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara,
Medan, Indonesia

¹wisnufadillah5@gmail.com, ²anysahdaulay@gmail.com, ³rajanajir8@gmail.com,

⁴iqbalmpi08@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the management of facilities and infrastructure to support learning activities at the Darul Falah Aek Songsongan Islamic Boarding School. The main focus of this study is to explore the process of planning, procurement, utilization, maintenance, and evaluation of facilities and infrastructure carried out in the Islamic boarding school environment, as well as their impact on the effectiveness of student learning. The method used is a qualitative approach with a case study type. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation, then analyzed descriptively. The research results show that infrastructure management is carried out in a participatory manner by prioritizing religious values and a spirit of mutual cooperation, even though it is not yet supported by a formally documented administrative system. Limited funds and facilities were overcome through community self-help, student donations, and assistance from alumni and donors. Value-based infrastructure management has been proven to be able to support comfortable learning and the continuity of educational activities, although there are still weaknesses in the evaluation aspect and digital facilities. These findings recommend the need to develop documentation systems, utilize information technology, and expand partnership networks so that infrastructure management becomes more effective, efficient, and sustainable in the context of Islamic boarding school education.

Keywords: *Facilities and Infrastructure Management, Islamic Boarding School, Student Learning, Islamic Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan. Fokus utama kajian ini adalah menelusuri proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi sarana dan prasarana yang dilakukan di lingkungan pesantren, serta dampaknya terhadap



Journal Deviation

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

Corresponding Author wisnufadillah5@gmail.com

efektivitas pembelajaran santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarpras dilakukan secara partisipatif dengan mengedepankan nilai-nilai religius dan semangat gotong royong, meskipun belum didukung sistem administrasi yang terdokumentasi secara formal. Keterbatasan dana dan fasilitas disiasati melalui swadaya masyarakat, infak santri, serta bantuan dari alumni dan donatur. Pengelolaan sarpras yang berbasis nilai tersebut terbukti mampu mendukung kenyamanan belajar dan keberlangsungan kegiatan pendidikan, meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek evaluasi dan fasilitas digital. Temuan ini merekomendasikan perlunya pengembangan sistem dokumentasi, pemanfaatan teknologi informasi, dan perluasan jejaring kemitraan agar pengelolaan sarpras menjadi lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, Pesantren, Pembelajaran Santri, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren saat ini adalah ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) yang mendukung kegiatan pembelajaran santri. Sarpras yang memadai berkontribusi besar terhadap efektivitas proses belajar-mengajar, kenyamanan lingkungan belajar, serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Kondisi riil di banyak pesantren, khususnya yang berada di daerah rural, masih menunjukkan keterbatasan dalam hal sarpras. Hal ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang tidak optimal. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada ketersediaan fisik sarpras, belum banyak yang menelaah secara mendalam proses manajemen sarpras dalam konteks pesantren, terutama yang mencakup tahapan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi secara sistematis. Padahal, manajemen sarpras merupakan aspek penting yang menjembatani antara kebijakan pendidikan dengan praktik lapangan, serta menjadi indikator profesionalitas tata kelola lembaga pendidikan. Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menelusuri manajemen sarana dan prasarana secara menyeluruh di lingkungan pesantren, yang diintegrasikan dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks kultural institusi pesantren. Dengan menggunakan studi kasus di Pesantren Darul Falah, kajian ini menyajikan pendekatan empiris dalam menganalisis bagaimana manajemen sarpras dilakukan, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang belum banyak diangkat dalam literatur sebelumnya.

Manajemen diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemantauan, dan penilaian kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh seorang pengelola pendidikan untuk membentuk peserta didik yang diinginkan. Manajemen pendidikan adalah seperangkat rencana, organisasi, gerakan, dan kontrol yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan dengan memberdayakan orang dan sumber daya lainnya. Sedangkan Sarana prasarana adalah merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang dalam kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam pemanfaatannya baik dalam segi intensitas maupun kreatifitas dalam kegunaannya baik oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Anon n.d.-a). Jadi, manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ini menunjukkan

bahwa sarana dan prasarana yang ada perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien (Anon n.d.-b). Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah, dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengadaan, pengaturan, pemeliharaan, dan penghapusan.

Proses manajemen sarana dan prasarana itu meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, penghapusan. *Pertama*, Perencanaan. Perencanaan sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. ada beberapa persyaratan yang harus dilalui ketika sekolah membuat perencanaan dalam rangka mengadakan sarana dan prasarana, yaitu (1). sekolah mengajukan daftar kebutuhan; (2) daftar kebutuhan dikirim ke kantor pusat pembelanjaan; (3) pembelian barang harus terpusat, dan daftar kebutuhan diajukan kepada beberapa rekanan, dengan anggaran dana yang tersedia di sekolah masing-masing, dan sudah mendapatkan persetujuan dari komite sekolah; (4) Ketika barang sudah dikirim, diadakan pengecekan ulang atas barang-barang yang dipesan; (5) Pendistribusian dilaksanakan sesuai dengan pesanan sekolah dan dilanjutkan kepada unit-unit yang memerlukan (Fauzan 2018). *Kedua*, Pengadaan merupakan kegiatan menyediakan keperluan barang, benda dan jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Dengan kata lain merupakan upaya merealisasikan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pengadaan perlengkapan harus didasari dengan kejujuran dan tanggung jawab didalam merealisasikan kegiatan tersebut. Sehingga pengadaan akan berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah terlaksana. pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (a) Pembelian, pembelian merupakan suatu proses menukar uang dengan barang yang dibutuhkan dengan ketentuan yang telah berlaku baik secara langsung maupun tidak langsung dari pabrik ataupun dari toko. (b) Sumbangan, hal ini bersifat cuma-cuma karena mendapatkannya tidak dengan tukar menukar uang ataupun jasa. (c) Tukar menukar. Untuk memperoleh tambahan perlengkapan. (d) Meminjam. Pengadaan sarana dan sarana pendidikan bisa dilakukan dengan meminjam kepada pihak-pihak tertentu (Suryana 2020). *Ketiga*, Pendistribusian. Pendistribusian atau penyaluran sarana dan prasarana merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penaggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan unit tersebut. Dapat ditegaskan bahwa pendistribusian barang terdapat dua sistem, yaitu sistem langsung dan sistem tidak langsung. Sistem pendistribusian langsung berarti barang-barang yang sudah diterima langsung disalurkan kepada bagian-bagian yang membutuhkan tanpa melalui proses penyimpanan terlebih dahulu. Sedangkan sistem pendistribusian secara tidak langsung adalah barang yang sudah diterima dan sudah diinventarisasi tidak secara langsung disalurkan, akan tetapi masih melalui proses penyimpanan terlebih dahulu.

Keempat, Pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung terus menerus untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana pendidikan yang ada tetap dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan. Program perawatan dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: membentuk tim pelaksana perawatan; membuat daftar sarana dan prasarana termasuk seluruh perawatan yang ada; membuat jadwal tahunan kegiatan perawatan untuk setiap perawatan; menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian; memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kesadaran dalam merawat sarana dan prasarana.

Apabila ditinjau dari segi waktu perbaikannya, ada dua jenis pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, yaitu pemeliharaan rutin sehari-harinya dan pemeliharaan berkala. *Kelima*, Inventarisasi merupakan rangkaian kegiatan pencatatan sarana dan prasarana secara tertib dan teratur. Pelaksanaan kegiatan ini tentu memerlukan alat atau media dalam pencatatan seperti buku penerimaan barang, buku pembelian barang, buku induk inventaris, buku stok barang. Inventarisasi merupakan pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis menurut ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Inventarisasi harus tertata dalam pengelolaannya karena dengan adanya kegiatan ini maka semua sarana dan prasarana yang ada akan mudah dalam pencariannya. Hal ini harus dilakukan agar mempermudah dalam pemeliharaan barang. Terlebih inventaris ini sangat berfungsi sebagai sumber informasi dan data yang dibutuhkan dalam menentukan kebutuhan lembaga pendidikan. *Keenam*, Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan prasarana tersebut sudah tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Adapun syarat-syarat penghapusan adalah sebagai berikut: dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan lagi; perbaikan terhadap barang tersebut akan memakan biaya yang besar sekali, sehingga akan menyebabkan pemborosan; secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak seimbang lagi dengan besarnya biaya pemeliharaan; tidak mutakhir lagi, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan; hilang akibat susut diluar kekuasaan pengurus barang (barang kimia); musnah akibat bencana alam; hilang akibat pencurian, perampokan, atau diselewengkan; hewan ternak dan tanaman yang mati atau cacat (Fauzi 2022).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasarana (sarpras) merupakan elemen penting yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dapat mencakup segala bentuk alat bantu pembelajaran seperti buku, media digital, komputer, hingga alat laboratorium, sementara prasarana mengacu pada fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, asrama, ruang ibadah, dan fasilitas sanitasi. Keberadaan sarpras yang memadai dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, menciptakan kenyamanan, serta menumbuhkan motivasi belajar santri. Lebih jauh lagi, sarpras juga berperan dalam menunjang terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan produktif

Permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana proses manajemen sarana dan prasarana dilaksanakan di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teknis pengelolaan, tetapi juga mencoba menangkap nilai-nilai lokal dan religius yang menyatu dalam sistem pengelolaan sarpras pesantren. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis manajemen sarana dan prasarana di Pesantren Darul Falah, serta menjelaskan kontribusinya dalam mendukung kegiatan pembelajaran santri, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pengelolaan sarpras pendidikan berbasis pesantren yang efisien, relevan, dan berkelanjutan. Pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana secara sistematis di lembaga pendidikan telah banyak diteliti dalam literatur akademik. Keberadaan sarpras yang baik sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Pengelolaan sarpras yang terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperbaiki capaian akademik. Sarpras yang lengkap dan terawat secara tidak langsung membentuk disiplin dan karakter peserta didik melalui penciptaan budaya belajar yang sehat. Namun, sebagian besar kajian yang ada masih menitikberatkan pada aspek ketersediaan fisik sarpras dan belum mengelaborasi secara utuh proses manajerialnya, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki kekhasan nilai, struktur, dan sistem pengelolaan yang berbeda dengan sekolah umum.

Pesantren sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam manajemen sarpras karena keterbatasan sumber daya manusia, dana, serta letaknya yang jauh dari pusat kota. Namun di balik tantangan tersebut, banyak pesantren yang mampu bertahan dan berkembang melalui inovasi dalam pengelolaan sarpras, baik melalui swadaya masyarakat, pendekatan berbasis wakaf, maupun integrasi nilai-nilai religius dalam praktik manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarpras di pesantren tidak hanya menyangkut aspek teknis administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini mencoba mengisi celah dalam literatur yang masih jarang mengkaji manajemen sarana dan prasarana secara menyeluruh di lingkungan pesantren, khususnya dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan analitis terhadap proses manajerial sarpras yang meliputi perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi, dengan menempatkan kegiatan pembelajaran sebagai fokus utama. Selain itu, artikel ini berusaha memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal pesantren terintegrasi dalam pengambilan keputusan terkait sarpras. permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah: bagaimana manajemen sarana dan prasarana dilaksanakan di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan, dan sejauh mana kontribusinya dalam mendukung kegiatan pembelajaran santri. Kajian ini juga menyinggung faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan sarpras, serta bagaimana pesantren mengembangkan strategi untuk mengatasinya.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif proses manajemen sarana dan prasarana di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan, serta menjelaskan peran dan kontribusinya dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pengelolaan sarpras di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik manajemen sarana dan prasarana di lingkungan pesantren serta relevansinya dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami realitas sosial dan budaya pendidikan pesantren secara kontekstual, alami, dan menyeluruh. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses manajemen sarpras di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan, antara lain pimpinan pesantren, kepala bidang sarpras, guru, serta santri yang mengalami langsung dampak dari ketersediaan dan pengelolaan fasilitas belajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertugas mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik sarpras, cara penggunaannya, dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian data yang lebih fleksibel dan mendalam, terutama terkait persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam pengelolaan sarpras. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup perumusan masalah, penetapan lokasi, dan pengurusan izin penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan menjalin komunikasi dengan informan kunci, melakukan observasi partisipatif, serta mencatat setiap temuan penting di lapangan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, menyusun kategori, dan mengorganisasi informasi untuk mempermudah proses analisis. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan guna mengonfirmasi keakuratan interpretasi yang dibuat. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan gambaran yang utuh, akurat, dan bermakna tentang praktik manajemen sarana dan prasarana di pesantren, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi nilai, budaya, dan strategi lokal yang sering kali luput dari penelitian kuantitatif atau survei umum.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan telah dilaksanakan dengan cukup baik meskipun dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Dalam proses perencanaan, pihak pesantren terutama pimpinan, pengurus, dan para guru melakukan musyawarah untuk menentukan prioritas pengembangan sarpras. Mereka mempertimbangkan sejumlah hal seperti kebutuhan proses belajar-mengajar, kondisi fasilitas yang sudah ada, serta penambahan jumlah santri dari tahun ke tahun. Fokus utama pengembangan diarahkan pada penambahan ruang belajar dan asrama, karena keterbatasan kapasitas fisik sudah mulai terasa. Di samping itu, fasilitas seperti musala dan perpustakaan juga dianggap penting untuk mendukung kegiatan keagamaan dan literasi santri. Dalam tahap perencanaan, pihak pesantren menyusun skala prioritas pembangunan dan perbaikan fasilitas berdasarkan kebutuhan riil di lapangan. Pimpinan pesantren menyampaikan bahwa rapat tahunan yang digelar setiap akhir semester menjadi forum utama dalam menyusun kebutuhan sarpras tahun berikutnya. Misalnya, peningkatan jumlah santri pada tahun ajaran 2023/2024 yang mencapai 215 orang dari sebelumnya 173 orang, membuat pihak pesantren memutuskan untuk membangun satu unit asrama tambahan dan merenovasi ruang kelas yang sebelumnya difungsikan ganda. Data ini diperkuat dengan catatan rekap jumlah santri yang diperoleh dari bagian administrasi pesantren. Peningkatan jumlah santri setiap tahun menjadi indikator penting bagi pihak pengelola dalam menentukan skala prioritas pembangunan. Dalam hal pengadaan, pesantren mengandalkan beberapa sumber pendanaan, seperti sumbangan wali santri, kontribusi masyarakat sekitar, dan infak yang dikumpulkan secara rutin. Sesekali, pesantren juga menerima bantuan dari pemerintah daerah, walau tidak selalu rutin setiap tahun. Untuk efisiensi, Dana pengadaan sarpras berasal dari infak mingguan santri yang rata-rata terkumpul Rp1.500.000 per bulan, sumbangan wali santri, bantuan masyarakat sekitar, dan donatur tetap dari luar daerah yang selama ini aktif mendukung pembangunan fisik. Pada tahun 2023, pesantren menerima bantuan berupa 50 lembar seng dan 20 sak semen dari donatur alumni untuk pembangunan gudang dan kamar mandi santri. Sementara itu, pengadaan peralatan belajar seperti meja dan kursi dilakukan secara bertahap menggunakan dana infak dan hasil kegiatan amal usaha pesantren seperti koperasi mini dan kantin santri. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa ruang-ruang kelas dipakai secara bergiliran oleh berbagai jenjang pendidikan karena jumlah ruangan yang terbatas. Kondisi ruangan secara umum bersih dan digunakan secara teratur, meskipun beberapa fasilitas seperti papan tulis dan kursi terlihat sudah mulai aus. Santri juga menyampaikan bahwa mereka kerap memanfaatkan teras asrama sebagai tempat belajar alternatif karena keterbatasan ruang baca yang kecil dan kurang lengkap. Meski demikian, antusiasme belajar tetap tinggi karena para ustadz terus mendampingi mereka dengan penuh kesabaran dan dedikasi.

Dalam hal pemeliharaan, pesantren mengedepankan semangat gotong royong. Kegiatan bersih-bersih dilakukan setiap hari Jumat dan melibatkan seluruh santri. Perbaikan

ringan, seperti pengecatan atau pembenahan ruangan, dilakukan oleh tim internal yang terdiri dari guru dan santri senior. Untuk perbaikan skala besar, pihak pesantren biasanya mengajukan permohonan bantuan ke donatur tetap. Meskipun belum terdapat sistem pemeliharaan yang terdokumentasi secara formal, kegiatan tersebut tetap berjalan secara rutin berdasarkan kebutuhan yang mendesak. Sistem manajemen sarpras di pesantren ini belum menggunakan pendekatan berbasis dokumen formal atau teknologi informasi, namun dijalankan secara kolektif dan partisipatif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan kebersamaan menjadi dasar utama dalam praktik pengelolaan. Modal sosial inilah yang membuat pesantren tetap mampu menjaga keberlanjutan penggunaan sarpras meski dengan sarana yang serba terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang diterapkan pesantren bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan budaya institusinya. Tidak seperti lembaga formal yang mengandalkan sistem administrasi dan birokrasi, pesantren mengandalkan kedekatan emosional dan struktur informal. Ini menjadi kelebihan tersendiri karena menjamin fleksibilitas dan keterlibatan semua pihak, meskipun di sisi lain, minimnya dokumentasi bisa menyulitkan dalam perencanaan jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pesantren membutuhkan inovasi manajerial berbasis nilai agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Secara praktis, manajemen sarpras yang baik akan berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan kenyamanan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan, seperti penyusunan data inventaris yang terstruktur, pelaksanaan pemeliharaan terjadwal, serta pembukaan kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung pengembangan sarana pendidikan. Dengan cara ini, keberlanjutan fasilitas pendidikan di pesantren tidak hanya bergantung pada sumbangan, tetapi juga pada manajemen internal yang tertata rapi dan profesional. Setiap fasilitas dimaksimalkan penggunaannya oleh pihak pesantren. Ruang kelas digunakan dari pagi hingga sore hari untuk kegiatan formal madrasah, sementara malam hari difungsikan untuk halaqah dan pengajian. Perpustakaan, meskipun koleksinya masih terbatas, aktif dimanfaatkan santri sebagai tempat belajar mandiri. Namun, fasilitas seperti komputer dan akses internet masih belum tersedia secara memadai. Hal ini menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi digital santri, apalagi dengan adanya kebijakan dari Kemenag terkait kurikulum yang mulai terintegrasi dengan teknologi. Guru bidang studi TIK menyampaikan bahwa saat ini santri belajar komputer secara teori karena keterbatasan unit perangkat, dan mereka hanya memiliki dua unit komputer yang bisa dipakai bergantian oleh seluruh kelas.

Evaluasi terhadap sarpras dilakukan secara informal. Tidak ada dokumen resmi berupa SOP pemeliharaan atau formulir pengecekan, namun pengurus pesantren menggunakan pendekatan observasi langsung. Jika terdapat kerusakan, maka segera didiskusikan dalam pertemuan mingguan pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi manajemen sarpras masih bersifat reaktif dan belum sistematis. Namun demikian, pesantren menunjukkan keseriusan dalam menjaga keberlanjutan fasilitas yang ada meski belum didukung sistem administrasi yang modern. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen sarpras di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan masih dikelola secara konvensional dan sederhana, namun nilai-nilai kolektifitas, tanggung jawab moral, dan partisipasi aktif warga pesantren menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberfungsian sarpras. Keberhasilan pesantren ini dalam mempertahankan kualitas sarpras di tengah keterbatasan anggaran merupakan praktik baik yang patut diapresiasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, keberhasilan pengelolaan sarpras tidak semata ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga ditentukan oleh soliditas internal dan nilai-nilai sosial keagamaan. Pendekatan pengelolaan berbasis nilai memiliki efektivitas yang tinggi dalam konteks lembaga pesantren, selama disertai dengan kesadaran kolektif dan kepemimpinan yang transformatif.

Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem manajemen sarpras yang lebih terstruktur di pesantren. Dokumentasi perencanaan, sistem monitoring, dan evaluasi perlu dikembangkan tanpa menghilangkan karakteristik khas pesantren. Selain itu, keterlibatan alumni dan mitra eksternal perlu terus diperluas melalui pendekatan berbasis trust dan komitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa manajemen sarana dan prasarana di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan dilaksanakan melalui proses yang kontekstual, kolektif, dan berbasis nilai. Kontribusinya terhadap kegiatan pembelajaran sangat nyata, baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman maupun dalam menunjang efektivitas program pendidikan. Kendati masih terdapat tantangan, terutama dalam sistem dokumentasi dan fasilitas digital, pesantren ini telah menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat dan partisipatif, keterbatasan dapat diatasi secara kreatif dan bermakna.

KESIMPULAN

Pengelolaan sarana dan prasarana di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan berjalan cukup efektif meskipun dijalankan dalam keterbatasan sumber daya. Manajemen dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh unsur pesantren, dengan mengedepankan semangat kebersamaan dan nilai-nilai keagamaan. Tahapan seperti perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi memang belum terkelola secara formal melalui sistem administrasi yang terdokumentasi, namun tetap berjalan secara konsisten berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan bersama. Kontribusi manajemen ini sangat terlihat dalam mendukung kenyamanan belajar santri dan keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Meski telah menunjukkan hasil yang baik, tetap dibutuhkan penguatan dalam pengelolaan, terutama dari sisi pencatatan dan pendataan inventaris, serta pemanfaatan teknologi yang bisa mempercepat dan mempermudah proses manajemen. Untuk itu, pihak pesantren diharapkan mulai membangun sistem pengelolaan yang lebih rapi dan terstruktur, sekaligus membuka ruang kolaborasi dengan mitra eksternal seperti pemerintah, alumni, dan masyarakat sekitar. Dukungan dari berbagai pihak akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas fasilitas pembelajaran dan memastikan keberlanjutan program pendidikan di pesantren ke depan.

Meskipun belum mengandalkan sistem dokumentasi yang rapi atau pemanfaatan teknologi informasi, pesantren telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjaga keberfungsian sarana yang ada. Hal ini terbukti dari tingginya intensitas penggunaan ruang belajar, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya, meski dengan jumlah unit yang terbatas. Keterlibatan aktif santri dalam menjaga kebersihan dan merawat fasilitas menjadi bukti bahwa pengelolaan berbasis nilai dan kesadaran bersama mampu menjaga kelangsungan sarpras secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kelemahan dalam sistem evaluasi dan dokumentasi, yang masih bersifat lisan dan insidental, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran modern seperti perangkat komputer dan akses internet. Maka dari itu, diperlukan sejumlah perbaikan agar pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah dengan membangun sistem pendataan dan inventarisasi yang terdokumentasi secara baik, sehingga proses pemeliharaan, evaluasi, dan pengembangan dapat dilakukan secara lebih terarah. Pesantren juga perlu mempertimbangkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung administrasi dan pengelolaan fasilitas secara digital. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, alumni, lembaga zakat, dan sektor swasta, sangat diperlukan untuk memperluas sumber pendanaan dan dukungan teknis. Keterlibatan mitra eksternal ini dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis kepercayaan, komitmen sosial, serta visi bersama dalam memajukan pendidikan Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di Pesantren Darul Falah memiliki

kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pengelolaan yang dilandasi oleh semangat kebersamaan dan nilai-nilai religius terbukti menjadi kekuatan utama pesantren dalam mempertahankan kelangsungan pendidikan meskipun di tengah berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan sistem manajemen sarpras di pesantren lain, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik lokal dan nilai-nilai khas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan dan seluruh civitas Pesantren Darul Falah Aek Songsongan yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pandangan secara terbuka, sehingga mendukung kelengkapan dan kedalaman data dalam artikel ini. Tak lupa, penulis mengapresiasi dukungan dari rekan-rekan satu kelompok serta dosen pengampu yang telah memberikan motivasi dan semangat selama proses penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan manajemen sarana dan prasarana di lingkungan pesantren dan pendidikan Islam secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d.-a. "Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan _ Mulyono _ Perpustakaan Universitas Bina Darma."
- Anon. n.d.-b. "Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah - Google Books."
- Fauzan, Ahmad. 2018. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3(1):255–56.
- Fauzi, Muhammad Ibnu Faruk. 2022. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sumberrejo Jember." *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):64–79.
- Suryana, Aep Tata. 2020. "Dan Praktik Manajemen Sarana Dan Prasarana Pesantren." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 2(1).
- M. Yusuf. 2020. "Manajemen Rapat, Teori Dan Aplikasinya Dalam Pesantren." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10(2):154–66. doi: 10.33367/ji.v10i2.1266.
- Maryani, Novi, Agus Priyatno, Ridwan Haris, Een Suhartini, Program Studi, Manajemen Pendidikan, and Universitas Djuanda. 2024. "Manajemen Rapat Oleh Pimpinan Pondok Pesantren Modern Nurul Haramain NWDI Bogor." 3(1):77–88.
- Nashihuddin, Achmad, and Nonot Wisnu Karyanto. 2013. "Sistem Informasi Manajemen Rapat." *Melek IT Information Technology Journal* 2(2):73–88.
- Soetrisno, and Brisma Renaldi. 2006. "Manajemen Perkantoran Modern: Modul Pendidikan Dan Pelatihan Prajabatan Golongan III." *Lembaga Administrasi Negara Edisi Tahun 2006* 179.